

**Info Artikel**      Diterima                : Maret 2023  
                         Disetujui                : Juli 2023  
                         Dipublikasikan        : Juli 2023

## **PENGGUNAAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS DALAM PENENTUAN KONSEP DESAIN LANSKAP WISATA DI DESA TIJAYAN**

### **USE OF ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS IN DETERMINING THE CONCEPT OF TOURISM LANDSCAPE DESIGN IN TIJAYAN VILLAGE**

**Melfrids Loisa Sumarauw<sup>1</sup>, Alfred Jansen Sutrisno<sup>2</sup>, Andree Wijaya  
Setiawan<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agroteknologi  
Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana**

**Email: 512017045@student.uksw.edu**

#### **ABSTRACT**

*Tijayan Village has natural and sociocultural potential as a tourist village. However, there needs to be more understanding among the people of Tijayan Village in developing this potential. Therefore, this research aims to determine the concept of landscape design using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. In designing the landscape of a tourist village, there are four aspects used, namely environmental, sociocultural, accessibility, and facility aspects. However, it is necessary to determine the priority aspects of designing a tourist landscape. The AHP method is used to determine the priority value of each aspect by considering the experience and knowledge of experts. Respondents in this research are experts in landscape architecture and history and consider the opinions of the government and the people of Tijayan Village. The results showed that the sociocultural aspect (0.428) is the top priority in designing a tourist landscape in Tijayan Village. In contrast, the accessibility (0.202), facilities (0.189), and environment (0.182) aspects are necessary but not the main ones. Thus, the concept of tourism landscape design requires spaces that can fulfill sociocultural aspects.*

**Keywords:** *Analytical Hierarchy Process Tourism Landscape, Priority Value, Sociocultural*

#### **ABSTRAK**

Desa Tijayan memiliki potensi alam dan sosial budaya sebagai desa wisata. Namun kurangnya pemahaman masyarakat Desa Tijayan dalam mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan konsep desain lanskap dengan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Dalam mendesain lanskap desa wisata terdapat 4 (empat) aspek yang digunakan yaitu aspek lingkungan, sosial budaya, aksesibilitas dan fasilitas. Namun, diperlukan penentuan aspek prioritas dalam mendesain lanskap wisata. Metode AHP digunakan untuk menentukan nilai prioritas setiap aspek dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan para ahli. Responden pada

penelitian ini adalah ahli di bidang arsitektur lanskap dan sejarah serta mempertimbangkan pendapat dari pemerintah dan masyarakat Desa Tijayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial budaya (0,428) menjadi prioritas utama dalam mendesain lanskap wisata di Desa Tijayan, sementara aspek aksesibilitas (0,202), fasilitas (0,189) dan lingkungan (0,182) menjadi aspek yang penting namun bukan yang utama. Sehingga, dalam konsep desain lanskap wisata dibutuhkan ruang yang dapat memenuhi aspek sosial budaya.

**Kata kunci:** *Analytical Hierarchy Process, Lanskap Wisata, Nilai Prioritas, Sosial Budaya*

## **PENDAHULUAN**

Desa Tijayan merupakan desa yang berada di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan berjarak 14 km dari Ibukota Kabupaten Klaten. Tijayan memiliki luas lahan 155,3 ha yang didominasi oleh lahan sawah sebesar 105,8 ha. Desa Tijayan terbagi 18 dukuh dengan jumlah penduduk sebanyak 2.852 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Desa Tijayan sebagian besar adalah buruh tani (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2021).

Kondisi visual Desa Tijayan menawarkan pemandangan Gunung Merapi dan hamparan sawah. Vegetasi pada tapak dilakukan rotasi tanam berupa tanaman padi pada musim hujan dan tanaman palawija pada musim kemarau. Satwa yang dijumpai pada tapak yaitu burung kuntul kecil (*Egretta garzetta*), satwa ini aktif pada sore hari. Pada kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tijayan masih memegang erat budaya Jawa yang dipertahankan hingga saat ini. Hal ini terlihat dari kegiatan kebudayaan yang sering diselenggarakan berupa karawitan, tari tradisional, dan pagelaran wayangan. Kualitas visual dan sosial budaya Desa Tijayan mendukung untuk menjadi desa wisata. Namun, kendala desa ini ialah kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengembangkan potensi tersebut.

Desa wisata merupakan suatu bentuk wisata pedesaan yang menawarkan suasana yang mencerminkan keasliannya baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan serta struktur tata ruang desa yang khas (Hardiwijono, 2012). Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata menyatakan bahwa dalam pembangunan pariwisata perlu memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan untuk berwisata. Desa wisata memiliki kriteria penyusun, yaitu bio hayati, lingkungan fisik, budaya, amenitas, sumber daya manusia (SDM), kelembagaan dan aksesibilitas (Arida & Pujani, 2017). Beberapa kriteria tersebut dapat menjadi perhatian penting bagi Desa Tijayan dalam menentukan konsep desain lanskap wisata.

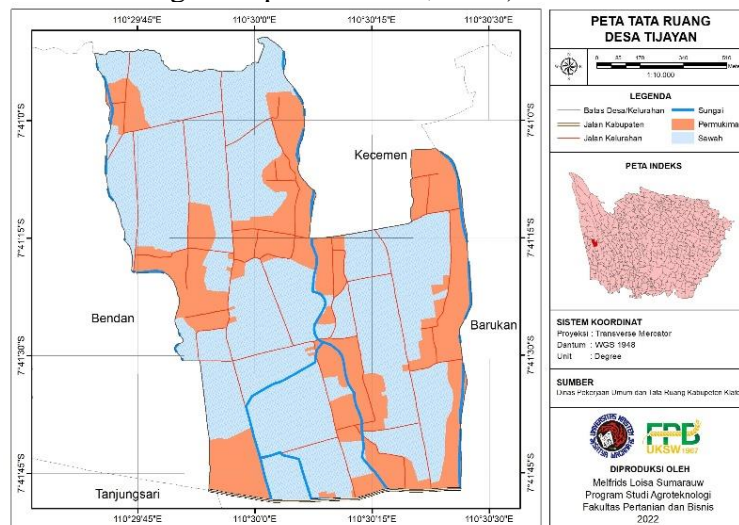
Penentuan konsep desain lanskap wisata di Desa Tijayan perlu pengkajian dalam mengoptimalkan potensi desa. Pengkajian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang digambarkan dalam pohon hierarki (*hierarchical tree*) (Mu & Rojas, 2016). Penggunaan AHP dilakukan dalam penelitian ini karena metode ini lebih efektif dalam pengambilan keputusan yang kompleks untuk mendapatkan skala prioritas dengan mempertimbangkan pengalaman dan pandangan para ahli dalam

menentukan konsep desain lanskap wisata (Falatehan, 2016). Selain itu, AHP melakukan pengecekan konsistensi terhadap pengambilan keputusan dari para ahli sehingga proses keputusan dapat meminimalkan bias. Karena keputusan yang sangat kompleks ini maka diperlukan aplikasi *expert choice* sebagai alat pendukung pengambilan keputusan (Sulistyaningrum, 2018). Hasil pengambilan keputusan berupa grafis, sehingga mudah dipahami dan diuraikan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode AHP yang bertujuan untuk menentukan konsep desain lanskap wisata di Desa Tijayan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tijayan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (gambar1). Desa Tijayan memiliki luasan wilayah sebesar 155,3 ha, dimana penggunaan lahan sebagian besar didominasi oleh lahan sawah 105,8 ha (67,68%) sedangkan lahan bukan sawah 49,5 ha (32,42%). Rata-rata curah hujan wilayah Kecamatan Manisrenggo selama 10 tahun terakhir periode 2012-2021 sebesar 213 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 10 hari/tahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021). Elevasi Desa Tijayan berkisar antara 200-400 mdpl dengan kemiringan lereng tapak >2-5% berbentuk berombak (*undulating*). Jenis tanah pada tapak, yaitu kambisol distrik (Bd) (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Klaten, 2022)



Gambar 1. Lokasi Penelitian

### Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah kuisioner *Analytical Hierarchy Process*, data demografi, iklim dan topografi Desa Tijayan. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat tulis, komputer dan perangkat lunak berupa *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, *Expert Choice* dan *ArcGIS*.

### Analisis Data

Tahap analisis dilakukan studi pustaka sebagai dasar penentuan rancangan hirarki dalam *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Metode AHP merupakan pengambilan keputusan dalam sebuah hierarki dengan persepsi para

ahli untuk menentukan nilai prioritas. Terdapat 4 aspek yang menjadi alternatif keputusan dalam penelitian ini, yaitu aspek lingkungan, sosial budaya, aksesibilitas dan fasilitas. Aspek-aspek ini mewakili kriteria penyusun dalam desa wisata, dimana kriteria penyusun, yaitu aspek alam, lingkungan fisik, budaya, fasilitas, SDM, kelembangaan dan aksesibilitas (Arida & Pujani, 2017). Selain itu, aspek tersebut menjadi alternatif keputusan dalam penentuan konsep desain lanskap. Adapun tahapan analisis AHP dideskripsikan sebagai berikut (Sulistyaningrum, 2018):

1. Penentuan Hirarki dilakukan studi pustaka dan observasi. Pohon hierarki pada penelitian ini terdiri atas 3 tingkat, yaitu tujuan (tingkat 1), kriteria (tingkat 2) dan alternatif (tingkat 3) dalam mencapai konsep desain lanskap wisata.
2. Penyebaran dan validasi kuisioner dilakukan untuk mendapatkan informasi dari para ahli yang berpengalaman dalam bidang kajian dan menentukan konsep desain.
3. Perhitungan bobot dan kriteria menggunakan aplikasi *Expert Choice*. Pengolahan data dilakukan dengan perbandingan berpasangan dari setiap kriteria dan alternatif. Skala perbandingannya adalah 1-9 untuk mengekspresikan pendapat responden (Tabel 2).

Tabel 1. Skala Perbandingan Dalam Metode *Analytical Hierarchy Process*

Bobot	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lainnya
7	Elemen yang satu jelas lebih penting daripada elemen yang lain
9	Elemen yang satu mutlak lebih penting daripada elemen yang lain
2,4,6,8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan</li> <li>• Jika untuk aktivitas ke-i mendapat satu angka bila dibandingkan dengan aktivitas ke-j, maka j mempunyai nilai kebalikkannya bila dibandingkan dengan i</li> </ul>

Sumber: (Saaty & Vargas, 2006)

4. Pengujian konsistensi dilakukan untuk mengetahui tingkat konsisten preferensi pakar. Apabila rasio inkonsistensi  $\leq 0,10$  atau 10% menunjukkan nilai konsisten.

$$CR = CI/RI \quad \text{dimana} \quad CI = (\lambda_{\max} - n)/(n - 1)$$

Keterangan:

CR = Rasio konsistensi

CI = Indeks konsistensi (deviasi)

RI = Indeks random

$\lambda_{\max}$  = Eigen terbesar dari ordo matriks

n = Jumlah variabel/kriteria

Tabel 2. Nilai Indeks Random

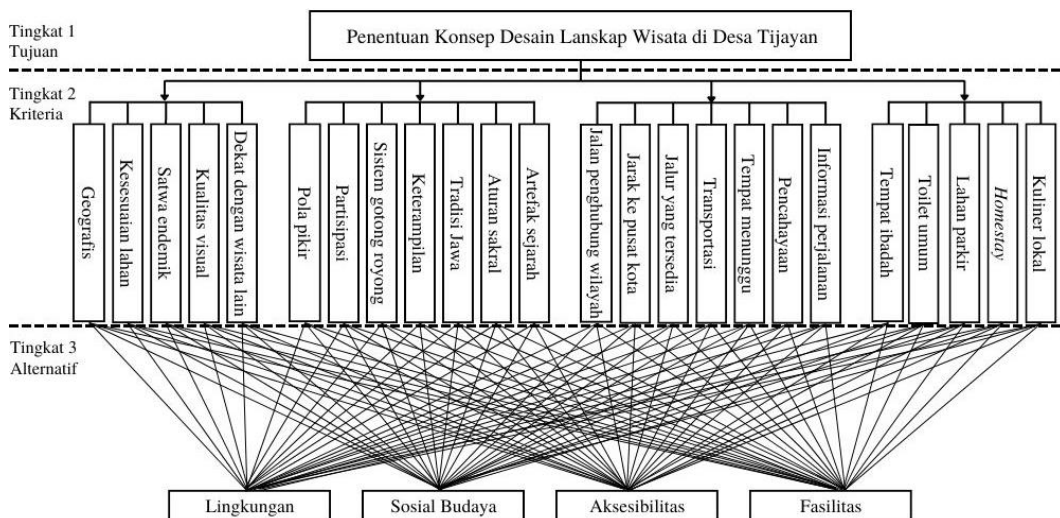
n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0,00	0,00	0,58	0,89	1,11	1,25	1,35	1,40	1,45	1,49

Sumber: (Saaty & Vargas, 2006)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Hirarki

Berdasarkan gambar 2 pada pohon keputusan untuk menentukan elemen lanskap dalam perancangan lanskap wisata di Desa Tijayan melibatkan responden, yaitu para ahli dalam bidang arsitektur lanskap, sejarah dan pendapat Pemerintah dan masyarakat Desa Tijayan. Setiap responden mempunyai kriteria dalam menentukan keputusan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial budaya, aksesibilitas dan fasilitas. Pada aspek lingkungan mempertimbangkan kondisi geografis, vegetasi dan satwa tersedia dan kondisi visual di Desa Tijayan. Aspek sosial budaya mempertimbangkan kegiatan sosial dan kebudayaan Jawa di Desa Tijayan. Aspek aksesibilitas mempertimbangkan kemudahan dan layanan perjalanan menuju Desa Tijayan. Sedangkan aspek fasilitas mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana di Desa Tijayan. Keempat aspek tersebut mewakili kriteria penyusun sebagai desa wisata dalam menentukan konsep desain lanskap wisata di Desa Tijayan.

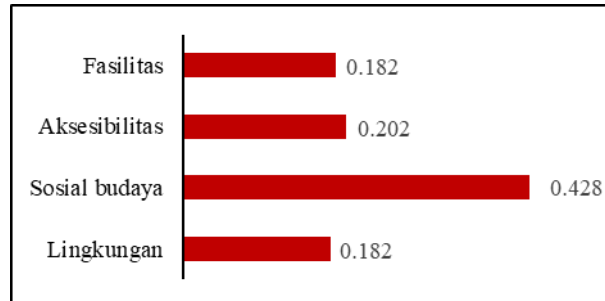


Gambar 2. Struktur Hierarki Penentuan Konsep Desain (Analisis Data, 2022)

### *Analytical Hierarchy Process*

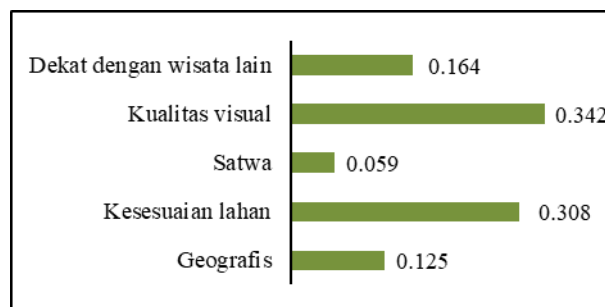
Hasil analisis keputusan menunjukkan nilai prioritas (*priority value*) dengan rasio konsistensi  $\leq 0,1$  (10%). Rasio konsistensi  $\leq 10\%$  menunjukkan penilaian kepentingan kriteria konsisten. Namun nilai inkonsistensi yang melebihi 10% menunjukkan responden tidak konsisten dalam mengambil keputusan antar kriteria, sehingga penilaian tidak diterima (Saaty & Vargas, 2006). Berdasarkan gambar 3 nilai prioritas dalam penentuan lanskap wisata secara berurut adalah sosial budaya (0,428), aksesibilitas (0,202), fasilitas 0,189) dan lingkungan (0,182). Hal ini menunjukkan aspek sosial budaya menjadi nilai utama yang

menjadi perhatian penting dalam menentukan konsep desain lanskap wisata di Desa Tijayan.



Gambar 3. Grafik Nilai Prioritas Antar Aspek (Analisis Data, 2022)

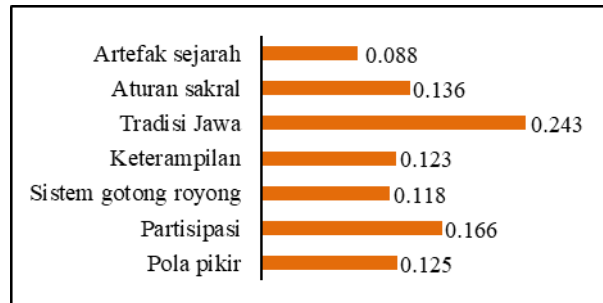
Pada aspek lingkungan terdapat 3 kriteria yang paling penting, yaitu kualitas visual (0,342), kesesuaian lahan (0,308) dan dekat dengan wisata lain (0,164) (gambar 4). Kualitas visual pada tapak dikelilingi hamparan sawah dan pemandangan Gunung Merapi di arah barat laut. Pemandangan alam pada tapak menjadi salah satu daya tarik dan dapat dijadikan pertunjukkan yang dapat dinikmati wisatawan (Rokhayah & Andriana, 2021). Kesesuaian lahan dalam lanskap diterapkan pada tapak dengan pemilihan vegetasi yang cocok dengan kondisi biofisik tapak. Selain itu, daerah Tijayan dekat dengan area wisata lain antara lain Candi Prambanan, Candi Morangan, Candi Merak, dan Gunung Merapi. Hal ini mempermudah wisatawan untuk mengunjungi wisata Tijayan yang terintegrasi dan saling terhubung antar wisata lainnya melalui informasi, jalan penghubung, penunjuk jalan, promosi dan peran pemerintah (Tantri & Idajati, 2020).



Gambar 4. Grafik Nilai Prioritas Pada Aspek Lingkungan (Analisis Data, 2022)

Aspek sosial budaya merupakan nilai prioritas dalam penentuan konsep desain lanskap. Terdapat 3 kriteria yang penting dalam aspek ini, yaitu tradisi Jawa (0,234), partisipasi (0,166) dan aturan sakral (0,136) (gambar 5). Penerapan nilai tradisi Jawa dengan menggunakan vegetasi yang memiliki filosofi Jawa dan penerapan perkerasan dengan arsitektural Jawa. Selain itu, dalam lanskap wisata ini dibutuhkan partisipasi masyarakat Desa Tijayan yang diterapkan melalui aktivitas dan pengolahan wisata. Menurut (Suherlan et al., 2022) menyatakan keterlibatan masyarakat dalam menjadi desa wisata dari sisi atraksi, amenities dan aksesibilitas. Keterlibatan terkait atraksi diterapkan dalam pertunjukan seni dan produk UMKM desa, amenities diterapkan dengan mengajukan diri sebagai pelaku usaha homestay dengan izin resmi, serta aksesibilitas penerapan dengan

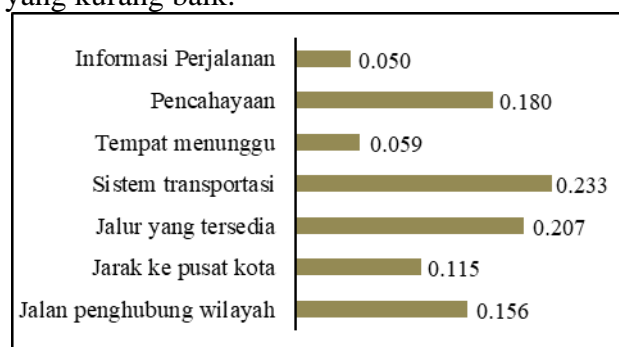
pembenahan jalan desa untuk akses kendaraan. Aturan sakral dalam budaya Jawa yang diterapkan dalam bangunan lanskap menghadap utara yang bermakna keselamatan dan kedamaian.



Gambar 5. Grafik Nilai Prioritas Pada Aspek Sosial Budaya (Analisis Data, 2022)

Pada aspek aksesibilitas terdapat 3 kriteria paling penting, yaitu sistem transportasi (0,233), jalur yang tersedia (0,207) dan pencahayaan (0,180) (Gambar 5a). Transportasi pribadi yang dapat digunakan menuju Tijayan, yaitu motor (roda 2), mobil (roda 4) dan bis (roda 6). Selain itu, terdapat transportasi umum berupa becak dan bis kota. Jalur yang tersedia menuju area wisata dapat diterapkan dengan menyediakan dan memperluas jalan dari berbagai jalur dan diberi petunjuk arah. Selain itu, perbaikan jalan secara berkala untuk mengantisipasi kendala jalan yang kurang baik (Handayani et al., 2019). Sedangkan penerapan pencahayaan diberikan pada area jalur pedestrian dan ruang area wisata. Pencahayaan yang layak memberikan daya tarik dan penerang jalan bagi wisatawan di malam hari (Khrisna & Gunawan, 2016).

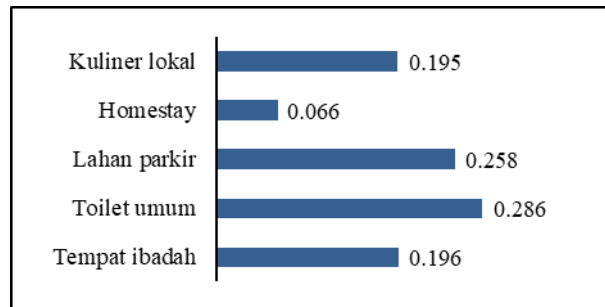
Disarankan untuk dapat memperbaiki jalan secara berkala, misalnya seperti menambal jalan yang berlubang sehingga wisatawan dapat berwisata tanpa harus terkendala jalan yang kurang baik. Pengelola dapat pula melihat contoh, disarankan untuk dapat memperbaiki jalan secara berkala, misalnya seperti menambal jalan yang berlubang sehingga wisatawan dapat berwisata tanpa harus terkendala jalan yang kurang baik.



Gambar 6. Grafik Nilai Prioritas Pada Aspek Aksesibilitas (Analisis Data, 2022)

Pada Aspek fasilitas terdapat 3 kriteria yang paling penting, yaitu toilet umum (0,286), lahan parkir (0,258), tempat ibadah (0,196) dan kuliner lokal (0,195) (Gambar 5b). Toilet umum diterapkan pada setiap ruang, yaitu budaya, edukasi dan ekonomi. Menurut (Widyanti et al., 2020) menyatakan wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata memerlukan toilet umum dengan sanitasi dan

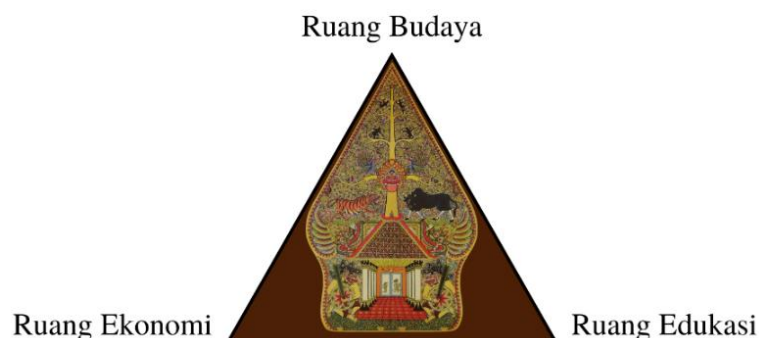
*hygiene*. Lahan parkir yang diterapkan menampung berbagai kendaraan, yaitu motor, mobil, dan bis. Tempat ibadah yang diterapkan elemen lanskap berupa masjid karena sebagian masyarakat Desa Tijayan menganut agama Islam dan masjid dapat dipergunakan sebagai tempat peribadatan.



Gambar 7. Grafik Nilai Prioritas Pada Aspek Fasilitas (Analisis Data, 2022)

### Konsep Ruang

Pada konsep ruang terdapat 3 ruang, yaitu ruang budaya, ekonomi dan edukasi. Menurut Hamonagan et al., (2015) menyatakan konsep ruang haruslah memiliki nilai fungsional secara spesifik, serta dapat menggunakan tatanan tradisional lokal untuk menjaga kelestarian arsitekturnya. Konsep ruang pada penelitian ini memiliki simbol segitiga dengan mengusung pada gunung wayang, dimana setiap ruang memiliki sisi yang sama namun tingkatan yang berbeda. Pada gambar 8 ruang budaya memiliki tingkatan tertinggi dengan posisinya berada pada puncak. Hasil analisis AHP (gambar 3) menyatakan sosial budaya merupakan nilai prioritas utama dalam konsep desain lanskap wisata. Sehingga ruang budaya menjadi ruang inti dalam desain lanskap, sedangkan ruang edukasi dan ekonomi memiliki tingkatan yang sama. Dimana ruang ekonomi menjadi ruang penerimaan yang mewakili aspek aksesibilitas dan fasilitas, sedangkan ruang edukasi menjadi ruang penyangga yang mewakili aspek lingkungan.



Gambar 8. Konsep Ruang Lanskap Wisata di Desa Tijayan



Tabel 3 Ruang, Fungsi, Aktivitas dan Fasilitas Lanskap Wisata di Desa Tijayan

Ruang	Fungsi	Aktivitas	Fasilitas
Budaya (0,428)	Beribadah	Sholat, berdoa dan cemarah agama	Masjid
	Sosial	Bersosialisasi dan menikmati pemandangan	Tanaman khas jawa, tanaman penutup tanah, hias, obat, dan pohon
	Edukasi	Membaca, belajar dan bermain	<i>Signage</i> arah, <i>signage</i> tanaman, <i>signage</i> peraturan permainan, meja coklak, meja damdas 3 batu, <i>track</i> engrang, dan <i>track</i> gobak sodor
	Sirkulasi	Berjalan kaki dan pencahayaan	Pedestrian, lampu penerang, tanaman pagar, semak dan pohon
	Sanitasi	Urinasi dan membuang sampah	Toilet umum dan tempat sampah
	Bermukim	Makan, minum dan pemandangan	Joglo, gazebo, tempat duduk, tanaman peneduh,
Ekonomi (0,202) (0,189)	Sosial	Penerimaan, bersosialisasi, kulineran, berbelanja dan menikmati pemandangan	<i>Foodcourt</i> dan UMKM, tanaman penutup tanah, hias dan semak
	Edukasi	Membaca dan belajar	Papan informasi, <i>signage</i> tanaman dan <i>signage</i> arah
	Sirkulasi	Berjalan kaki, jalan kendaraan dan pencahayaan	Pedestrian, parkir kendaraan, lampu taman, tanaman penutup tanah, pagar, semak dan tanaman pereduksi CO <sup>2</sup> , suara serta angin.
	Sanitasi	Urinasi dan membuang sampah	Toilet umum, tempat sampah
Edukasi (0,182)	Bermukim	Makan, minum, berteduh	Gazebo, tanaman pereduksi kebisingan
	Sosial	Bersosialisasi, bermain dan menikmati pemandangan	Embung, kolam ikan, menara pandang, tanaman penutup tanah, hias dan obat
	Edukasi	Membaca dan belajar	<i>Signage</i> arah dan <i>signage</i> tanaman
	Sirkulasi	Berjalan kaki dan pencahayaan	Pedestrian, lampu penerang, tanaman penutup tanah, pengarah, hias, semak, pohon pereduksi suara serta angin.
	Sanitasi	Urinasi, membuang sampah dan limbah	Toilet umum, tempat sampah, penampungan dan pengolahan limbah
Bermukim	Makan, minum dan pemandangan	Gazebo, tempat duduk, tanaman peneduh	

Sumber: Analisis Data, 2022

Berdasarkan tabel 3 bahwa pembagian ruang, aktivitas dan fasilitas merupakan penerapan dari hasil prioritas aspek atau nilai alternatif keputusan (Gambar 3). Dimana fungsi beribadah, sosial dan edukasi penerapan dari aspek sosial budaya, sirkulasi penerapan dari aspek aksesibilitas, sanitasi penerapan dari aspek fasilitas dan bermukim penerapan dari aspek fasilitas dan lingkungan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) aspek sosial budaya memiliki nilai prioritas utama (0,428) dalam penentuan konsep desain lanskap wisata di Desa Tijayan, serta aksesibilitas (0,202), fasilitas (0,189) dan lingkungan (0,182). Hasil penilaian AHP diimplementasikan dalam konsep desain melalui pembagian ruang. Terdapat 3 (tiga) konsep ruang, yaitu ruang ekonomi, ruang edukasi, dan ruang budaya. Ruang-ruang ini memiliki fungsi, aktivitas dan fasilitas yang berbeda. Dimana, ruang budaya didasari pada aspek sosial budaya, ruang ekonomi didasari aspek aksesibilitas dan fasilitas serta ruang edukasi didasari aspek lingkungan. Konsep desain lanskap wisata ini diharapkan dapat diterapkan di Desa Tijayan, sehingga menjadikan Desa Tijayan sebagai desa wisata yang menerpakan nilai-nilai budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arida, I. Nyoman Sukma, and L. P. Kerti Pujani (2017). "Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata" *Analisis Pariwisata* 17(1):1–9.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2012. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2013. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2014. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2015. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2016. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2017. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2018. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik, Klaten.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2019. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2020. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2021. Kecamatan Manisrenggo Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik, Klaten.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Klaten. 2022. Iklim Dan Topografi. Dinas Pekerjaan umum dan Penataan Ruang, Klaten.
- Falatehan, A. Faroby. 2016. *Analytical Hierachy Process (AHP) Teknik Pengambilan Keputusan Untuk Pembangunan Daerah*. Indomedia Pustaka, Yogyakarta.
- Hamonagan, Aulia Akbar, Sang Made Sarwadana & Lury Sevita Yusiana (2015). “Konsep Desain Lansekap Areal Selamat Datang Fakultas Pertanian Universitas Udayana Kampus Bukit Jimbaran, Bali” *Jurnal Arsitektur Lanskap* 1(1):11–19.
- Handayani, Sri, Khairiyansyah & Nanang Wahyudin (2019). “Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 20(2):123–33.
- Hardiwijono, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu, Salatiga.
- Khrisna, Arsyad, & Andi Gunawan (2016) “Konsep Pencahayaan (Lighting) Pada Lanskap Jalan Lingkar Kebun Raya Bogor” *Jurnal Lanskap Indonesia* 8(1):27–37.
- Mu, Enrique & Milagros Pereyra Rojas. 2016. *Practical Decision Making: An Introduction to The Analytical Hierarchy Process (AHP) Using Super Decisions V2*. Springer, Pittsburgh.
- Rokhayah, Eka Gustiani & Ana Noor Andriana (2021). “Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Pantai Istana Amal Kabupaten Penajam Paser Utara” *Kajian Dan Terapan Pariwisata* 2(1):10–18.
- Saaty, Thomas L., and Luis G. Vargas. 2006. *Decision Making With The Analytical Network Process Economic, Political, Social and Technological Applications With Benefits, Opportunities, Costs, and Risks*. Springer Science, New York.

- Suherlan, Herlan, Yanthi Andriani, Bunga Cinta Evangelin, Choirunnisa Rahmatika, Daniel Alfaris Surya Pah, Inas Jihan Fauziyyah, Livia Auryan Wibowo & Mokhamad Juang Sultan Hafani (2022). "Keterlibatan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas." *Kajian Bahasa Dan Pariwisata* 9(1):100–111.
- Sulistyaningrum, Eny. 2018. "Aplikasi AHP (Analytical Hierarchy Process) Untuk Hierarchical Analysis. Andi, Yogyakarta.
- Tantri, Nina Yuniar & Hertiari Idajati (2020). "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Daya Tarik Wisata (DWT) Di Kawasan Wisata Pantai Puger, Kabupaten Jember" *Jurnal Teknik ITS* 9(2):182–89.
- Widyanti, Ni Luh Sueni, Maya Aulia Anggreni, I. Nengah Juni Sumardiana, Hendri Yasti & Rizal Kurniansah (2020). "Manajemen Pengelolaan Toilet Umum Di Daya Tarik Wisata Kuta Lombok Tengah" *Inovasi Penelitian* 1(1):1–6.